BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada didalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dari itu, Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli.

A. Pembahasan Terkait Fokus Penelitian Pertama:

Bagaimana Upaya Ustadz/Ustadzah Dalam Meningkatkan Kemampuan Tajwid Melalui Metode Tilawati Di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang ?

Allah SWT menurunkan kitab-Nya yaitu Al-Qur'an agar dibaca oleh lidah manusia, didengarkan oleh telinga, ditadaburi oleh akal, dan menjadi ketenangan bagi manusia. Pada dasarnya pengajaran Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis di sekolah, sehingga membutuhkan keterampilan khusus untuk dapat belajar Al-Qur'an serta mengajarkannya kepada anak didik. Karena dalam pengajaran Al-Qur'an anak-anak belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya.

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan tajwid melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang.

1. **Sebelumnya ustadz/ustadzah menjelaskan tujuan mempelajari ilmu tajwid beserta hukumnya kepada santri agar santri senantiasa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar.**

   Menurut Imam Zarkasyi dalam bukunya yang berjudul Pelajaran Tajwid Qaidah Bagaimana Mestinya Membaca Al-Qur'an untuk Pelajaran Permulaan mengatakan bahwa Ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan membaca. Belajar ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain.[80]

   Diawal pembelajaran tajwid di TPA Salamatussa'diyah ini, seorang ustadz/ustadzah sebelum menjelaskan kaidah tentang ilmu tajwid yang mendalam, mereka menjelaskan dahulu apa yang dimaksud dengan tajwid dan bagaimana hukum belajar ilmu tajwid. Hal ini bertujuan agar para santri mampu mempraktekkan dan membiasakan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya, dalam artian santri tidak hanya lancar membaca Al-Qur'an namun melupakan tajwidnya.

[80]Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid Qaidah...*, hal. 6

Jadi, dalam mempelajari Al-Qur'an, ilmu tajwid itu sangat perlu diajarkan. Sebab kesalahan satu huruf atau panjang-pendek dalam membaca Al-Qur'an dapat berakibat fatal, yakni perubahan arti. Dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara mengucapkan huruf yang berdiri sendiri, yang dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengucapkan huruf sesuai dengan makhrajnya, mengetahui panjang pendek suatu bacaan, dan sebagainya.

2. Ustadz/ustadzah mengajarkan materi tajwid sampai tuntas yakni sampai santri-santrinya faham

Upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan tajwid terhadap santri yaitu dengan mengajarkan tajwid sampai tuntas yakni sampai para santrinya faham dan mampu melafalkannya dengan baik dan benar, meskipun sampai diulang-ulang hingga beberapa kali.

Menurut Achmad Patoni dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa belajar tuntas *(Master Learning)* adalah suatu belajar yang megharapkan siswa dapat menguasai tujuan intruksional umum dari suatu satuan atau unit belajar tuntas. Sedang menurut Muhammad Ali dalam bukunya yang dikutip oleh Achmad Patoni mengatakan: "Belajar tuntas dapat diartikan sebagian penguasaan (hasil belajar) secara penuh terhadap bahan yang dipelajari".

Dengan belajar tuntas proses belajar siswa lebih diarahkan, minat belajar siswa ditingkatkan, sikap yang positif terhadap belajar dan bahan yang dipelajari lebih ditingkatkan da dikembangkan. Dengan demikian

perubahan tingkah laku yang diharapkan pada setiap siswa akan berhasil secara optimal.

Pada pokoknya dengan *mastery learning* (belajar tuntas) ini, siswa harus mencapai tingkat penguasaan tertentu terhadap tujuan-tujuan intruksional dari satuan/unit pelajaran tertentu sebelum pindah ke satuan/unit pelaajaran berikutnya.[81]

Menurut Made Wina dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu tinjauan Konseptual Operasional mengatakan bahwa belajar tuntas *(Mastery Learning)* yaitu belajar yang menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan. Model pembelajaran ini terdiri dari lima tahap yakni:

a) Orientasi, pada tahap ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Selama tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, tugas-tugas yang akan dikerjakan dan mengembangkan tanggung jawab siswa. Langkah-langkah penting yang harus dilakukan dalam tahap ini yaitu: (1) guru menetapkan isi pembelajaran, (2) guru meninjau ulang pembelajaran sebelumnya, (3) guru menetapkan tujuan pembelajaran.
b) Peyajian, pada tahap ini guru menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai dengan contoh-contoh. Langkah-langkah

[81]Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama islam,* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 161

penting yang harus dilakukan dalam tahap ini yaitu: (1) guru menjelaskan/ memeragakan konsep/ keterampilan baru, (2) guru menggunakan media visual/ audiovisual untuk menjelaskan tugas, (3) guru mengadakan evaluasi seberapa jauh siswa telah paham dengan konsep atau keterampilan baru yang baru diajarkan.

c) Latihan terstruktur, pada tahap ini guru memberi siswa contoh praktik penyelesaian masalah, berupa langkah-langkah penting secara bertahap dalam penyelesaian suatu masalah/ tugas. Langkah-langkah penting yang harus dilakukan dalam tahap ini yaitu: (1) guru memberikan contoh langkah-langkah penting dalam menyelesaikan tugas/ soal, (2) guru memberikan pertanyaan kepada siswa, (3) guru memberikan umpan balik atas kesalahan siswa dan mendorongnya untuk menjawab dengan benar setiap tugas yang diberikan.

d) Latihan terbimbing, pada tahap ini guru memberi kesempatan pada siswa untuk latihan menyelesaikan suatu permasalaha, tetapi masih di bawah bimbingan. Langkah-langkah penting yang harus dilakukan dalam tahap ini yaitu: (1) guru memberikan tugas, (2) guru mengawasi semua siswa secara merata, (3) guru memberikan umpan balik, memuji dan sebagainya.

e) Latihan mandiri, tahap latihan mandiri ini merupakan inti dari strategi ini. Tujuan dari latihan mandiri ini adalah untuk menguatkan atau memperkokoh bahan ajar yang baru dipelajari, memastikan peningkatan daya ingat/ retensi, serta untuk meningkatkan kelancaran

siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Langkah-langkah penting yang harus dilakukan dalam tahap ini yaitu: (1) guru memberikan tugas mandiri, (2) guru memeriksa dan jika perlu memberikan umpan balik atas hasil kerja siswa, (3) guru memberikan beberapa tugas mandiri sebagai alat untuk meningkatkan retensi.[82]

Di TPA Salamatussa'diyah ini, ustadz/ustadzah mengajarkan tajwid kepada santri sampai benar-benar faham dengan tahap-tahap berikut:

a) Tahap Orientasi: Ustadz/ustadzah mengingatkan kembali dan mengulas sedikit pelajaran tajwid yang telah diajarkan minggu lalu.
b) Tahap Penyajian: Ustadz/ustadzah menyajikan atau menerangkan materi tajwid baru dan memberikan contoh pelafalannya yang benar.
c) Tahap latihan terstruktur: Ustadz/ustadzah menyuruh para santri mempraktekkan contoh pelafalan bunyi dari hukum bacaan tajwid yang benar dan jika ada santri yang kurang benar maka seorang ustadz/ ustadzah mengingatkannya dan membenarkannya.
d) Tahap latihan terbimbing: Ustadz/ustadzah memberikan contoh penggalan-penggalan ayat Al-Qur'an yang ada hukum bacaan tajwidnya dan para santri disuruh menebaknya dan jika masih ada santri yang kurang faham maka bisa ditanyakan lagi kepada ustadz/ ustadzahnya.

---

[82]Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 184-187

e) Tahap latihan mandiri: Ustadz/ustadzah memberikan tugas mandiri kepada para santri dengan cara menyuruhnya mencari contoh-contoh penggalan ayat Al-Qur'an yang ada hukum bacaan tajwid yang bersangkutan.

Jadi, dengan ustadz/ustadzah menggunakan strategi belajar tuntas dalam pengajaran tajwid maka akan meningkatkan kemampuan dan hasil belajar para santri.

3. Pendekatan yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran tajwid adalah teknik klasikal dan baca simak

Menurut Abdurrohim Hasan dkk dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati Tingkat Dasar (Tilawati) & Tingkat Lanjutan (Al-Qur'an) mengatakan bahwa Pendekatan klasikal merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga. Sedangkan pendekatan baca simak adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca berrgiliran yang satu membaca dan yang lain menyimak.[83]

Jadi, dengan menggunakan pendekatan teknik klasikal dan baca simak maka diharapkan kegiatan pembelajaran menjadi efektif, kondusif, mudah dan menyenangkan.

[83]Abdurrohim Hasan dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an...*, hal. 16

4. Ustadz/ustadzah mengelola kelas dengan mengatur tempat duduknya seperti huruf "U" supaya mereka disiplin

Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar mengatakan bahwa tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.[84]

Jadi, dengan diterapkannya pengelolaan kelas dengan mengatur tempat duduk seperti huruf "U" akan tercipta suasana kelas yang kondusif dan disiplin karena para santri merasa terawasi oleh ustadz/ustadzahnya. Para santri juga dapat melihat bibir atau mulut ustadz/ustadzahnya secara langsung ketika melafalkan atau mempraktekkan cara membaca hukum bacaan tajwid karen santri tidak dapat menirukan bacaan yang sempurna tanpa melihat bibir atau mulut seorang ustadz/ustadzahnya ketika membacakannya.

---

[84]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 186

B. Pembahasan Terkait Fokus Penelitian Kedua:

Upaya Ustadz/ Ustadzah Dalam Meningkatkan Kemampuan Makharijul Huruf Melalui Metode Tilawati Di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan fashih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan dari Aisyah:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ

شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (روه مسلم)

"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an kedudukannya bersama para malaikat yang suci dan taat, sedang orang yang susah bacaannya dan berat lisannya mendapat dua pahala" (HR. Muslim)

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat kepada Allah seperti Malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Tuhan, tentu segala do'a dan hajatnya dikabulkan oleh Allah SWT. Sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapat dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membacanya.[85]

Membaca Al-Qur'an harus dengan tartil, Tartil artinya membaca dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu

[85]Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan...*, hal. 58

tajwid. Makharijul huruf artinya membaca huruf-hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya seperti tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir, dan lain-lain. Allah SWT berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلاً

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan". (QS. Al-Muzammil: 4)

Bacaan dengan tartil ini akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi para pembaca ataupun bagi para pendengarnya.[86]

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus upaya ustadz/ ustadzah dalam meningkatkan kemampuan makharijul huruf melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang.

1. **Ustadz/ustadzah memperkenalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul hurufnya agar ketika membaca Al-Qur'an mereka benar-benar terbiasa membaca sesuai dengan makhrajnya karena ketika salah membacanya maka akan merubah artinya**

   Menurut Abdurrahim Hasan dkk dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati Tingkat Dasar (Tilawati & Tingkat Lanjutan (Al-Qur'an) mengatakan bahwa Makhorijul huruf adalah tempat dimana huruf Al-Qur'an itu keluar, sehingga bisa dibedakan dengan huruf lainnya. Jumlah huruf hijaiyah ada 29 yaitu:[87]

---

[86]Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan ...,* hal. 41
[87]Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid Qaidah...*, hal. 6

ا، ب، ت، ث، ج، ح، د، ذ، ر، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ع، غ، ف،

ق، ك، ل، م، ن، و، هـ، لا، ء، ي

Jadi, mempelajari makharijul huruf itu sangat penting agar seseorang yang membaca Al-Qur'an dapat terhindar dari kesalahan ketika mengucapkan huruf-huruf yang mengakibatkannya berubah makna sehingga seseorang dapat membedakan huruf yang satu dengan yang lainnya. Seseorang tidak akan dapat membedakan huruf tertentu tanpa mengerti atau melafalkan huruf-huruf itu pada tempatnya.

2. Peran ustadz/ustadzah dalam mengajar makharijul huruf ini adalah sebagai pembimbing dan motivator.

a) Pembimbing

Dalam pelaksanaan kegiatan peran guru sangat penting. Salah satu peran guru yaitu sebagi pembimbing, karena sejatinya seoarang anak dalam melakukan suatu hal sangat perlu bimbingan dari orang dewasa atau seorang guru. Sesuai yang ditulis oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, bahwa sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu. Dengan tenaganya sendiri atau meurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan. Sebagai

pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid didalam interaksi belajar-mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tanggannya sendiri.[88]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif mengatakan bahwa sebagai pembimbing, peranan ini harus dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.[89]

Dalam meningkatkan kemampuan makharijul huruf di TPA Salamatussa'diyah ini peran guru sebagai pembimbing yakni para santri setiap harinya ketika belajar mengaji selalu diingatkan dan dibenarkan apabila santri tersebut kurang tepat dalam pelafalannya.

---

[88]Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pegajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 266

[89]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 46

Jadi dapat diketahui dengan adanya bimbingan dari seorang guru maka para santri akan terbiasa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya.

b) Motivator

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif bahwa sebagai motivator guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.[90]

Dalam pembelajaran makharijul huruf di TPA Salamatussa'diyah ini tentunya tidak semua santri mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya dikarenakan ada keterbatasan dalam

[90]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 45

berbicara. Dalam keadaan seperti ini peran ustadz/ustadzah yaitu sebagai motivator agar santri tersebut tetap semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Jadi, peran guru sebagai motivator ini guru sebagai pondorong santri dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang rendah yang menyebabkan menurunnya prestasi belajar. Jika yang melatar belakangi minat belajar santri kurang berasal dari cara pengajaran ustadz-ustadzahnya, maka ustadz-ustadzahnya akan memperbaiki cara mengajarnya. Dan jika faktor itu berasal dari santrinya maka ustadz/ ustadzahnya memberikan motivasi serta nasehat-nasehat agar semangat dalam belajar dengan tujuan untuk mencapai kualitas membaca.

3. Ustadz/ustadzah menerapkan metode *drill* (latihan) dalam pelaksanaan pembelajaran makharijul huruf

Menurut Anissatul Mufarokah dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar mengatakan bahwa metode *drill* (latihan) adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan lebih tinggi ataupun untuk meramalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti kecakapan berbahasa, atletik, menulis dan lain-lain.[91]

[91]Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Tulungagung: Teras, 2009), hal. 94

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar mengatakan bahwa metode latihan yang disebut juga metode *training,* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.[92]

Jadi, dengan metode latihan ini akan menanamkan kebiasaan terhadap santri untuk mengulang-ulang atau terus berlatih dalam melafalkan huruf sesuai dengan makhrajnya. Karena sejatinya membaca Al-Qur'an tidak hanya dilakukan ketika di tempat TPA saja melainkan ketika di rumah juga harus dilatih atau diulang, karena seseorang akan bisa jika terbiasa.

4. Ustadz/ustadzah dalam mengajar makharijul huruf di kelas tilawati PAUD menggunakan variasi mengajar agar santrinya tidak bosan sehingga pusat perhatian santri bisa tertuju pada ustadz dan ustadzahnya

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar masalah kegiatan siswa adalah yang menjadi fokus perhatian. Apa pun kegiatan yang guru lakukan tidak lain adalah untuk suatu upaya bagaimana lingkungan yang tercipta itu menyenangkan hati semua siswa dan dapat menggairahkan belajar siswa. Itu berarti tidak ada

[92]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 95-96

seorang pun guru yang ingin agar siswanya tidak senang dan tidak bergairah dalam belajar. Maka akan mengganggu kelancaran kegiatan pengajaran jika sebagian besar siswa tidak mau memperhatikan penjelasan yang diberikan guru.

Agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar, tentu saja diperlukann lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya kearah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Beberapa prinsip penggunaan ini sangat penting untuk diperhatikan dan betul-betul harus dihayati guna mendukung pelaksanaan tugas mengajar di kelas. Prinsip-prinsip penggunaan variasi mengajar itu adalah sebagai berikut:

a) Dalam menggunakan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan, selain juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk tiap jenis variasi. Semua itu untuk mencapai tujuan belajar.
b) Menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan, sehingga moment proses belajar mengajar yang utuh tidak rusak, perhatian anak didik dan proses belajar tidak terganggu
c) Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru. Karena itu memerlukan penggunaan yang luwes, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa. Biasanya bentuk umpan balik ada yaitu umpan balik tingkah laku yang

menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa dan umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.[93]

Dalam meningkatkan kemampuan makharijul huruf terhadap santri di kelas tilawati PAUD, seorang ustadzah menggunakan ketiga variasi mengajar tersebut yakni:

a) Variasi gaya mengajar, pada dasarnya variasi ini meliputi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Ustadzah dalam mengajar dikelas tilawati PAUD menggunakan volume suara yang keras, mimik dan gerakan anggota badan juga harus diperhatikan, dan posisi ustadzah dalam mengajar tidak hanya berada di depan saja melainkan harus mondar-mandir dengan adanya tujuan yang jelas. Hal ini digunakan agar dapat menarik perhatian santri-santrinya serta materi pelafalan makharijul huruf dapat tersampaikan dan santrinya pun mampu melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj, menghafalkan huruf hijaiyah dan mampu menggandeng dua huruf hijaiyah bahkan lebih.
b) Variasi media pandang, yaitu dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi seperti buku, gambar, model, alat peraga, dan lain-lain. Ustadzah dalam mengajar huruf hijaiyah dikelas tilawati PAUD menggunakan alat peraga tilawati dan menggunakan bola-bola kecil yang diberi tulisan huruf hijaiyah. Kemudian ustadzah menyuruh santri-santri tersebut mencari huruf

[93]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*..., hal. 166-171

hijaiyah yang dimaksud. Hal ini diterapkan supaya santri-santri dikelas PAUD tidak bosan dalam pembelajaran dan semangat untuk belajar.

c) Variasi interaksi, yang dimaksud di sini adalah interaksi antara guru dan muridnya. Ustadzah dalam kelas tilawati PAUD ketika mengajar tidak hanya menggunakan teknik klasikal dan baca simak saja, melainkan ustadzah menciptakan suasanya yang menyenangkan dalam pembelajaran yakni dengan cara bermain namun tidak melupakan tujuan dari pembelajaran tersebut. Hal ini diterapkan supaya santri-santrinya semangat dan tidak merasa jenuh ketika belajar.

Jadi, komponen variasi mengajar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Komponen-komponen variasi mengajar seperti variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan ajar, variasi interaksi, harus dikuasai oleh guru guna menggairahkan semangat belajar anak didik dalam waktu yang relatif lama dalam suatu pertemuan kelas.

5. Ustadz/ustadzah menggunakan media visual dalam pembelajaran makhorijul huruf

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar mengatakan bahwa media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendakinya untuk membantu tugas

guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik.[94]

Media yang digunakan dalam pembelajaran tilawati disini adalah media visual. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Ustadzah dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tilawati yaitu dengan menggunakan kalender alat peraga tilawati dan ketika dikelas PAUD menggunakan bola-bola kecil yang diberi tulisan huruf hijaiyah. Hal ini agar dapat menarik pusat perhatian para santri.

Jadi, penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk meningkatkan mutu belajar mengajar. Dengan menggunakan media maka dapat membantu santri untuk menangkap pengertian yang diberikan guru dan supaya lebih menarik perhatian para santri.

6. **Pengaturan tempat duduk para santri di atur melingkar membentuk huruf "U" dan ustadz/ ustadzahnya berada di depan tengah. Pengaturan ini dimaksudkan supaya interaksi ustadz/ ustadzah dengan santri lebih mudah sehingga bisa saling melihat gerakan bibir masing-masing saat membaca Al-Qur'an.**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif menyatakan bahwa menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, perlu memperhatikan

[94]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* ..., hal. 124

pengaturan/penataan ruang kelas. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa.[95]

Menurut Abdul Majid Khon dalam bukunya Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash menyatakan bahwa seorang murid sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Al-Qur'an secara langsung. Berguru secara *musyafahah* yaitu kedua murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Al-Qur'an, karena murid tidak akan dapat membaca secara fashih sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya atau mulutnya pada saat membaca Al-Qur'an.[96]

Jadi, pengelolaan kelas dengan mengatur tempat duduk seperti huruf "U" akan memberikan keleluasaan interaksi antara ustadz/ustadzah dengan para santri. Hal ini dilakukan bertujuan agar para santri dapat menirukan bacaan yang dicontohkan ustadz/ustadzahnya secara langsung dengan melihat bibir dan mulutnya. Karena tanpa melihat bibir atau mulutnya ustadz/ustadzah ketika membacanya maka santri tidak dapat menirukan bacaan yang sempurna.

---

[95]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 174
[96]Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan...*, hal. 35

7. Ustadz/ustadzah setiap hari mengadakan mengevaluasi/ munaqosyah, yang mana evaluasi tersebut dilakukan dengan cara sorogan

Peran yang dilakukan oleh ustadz/ustadzahnya untk mengetahui seberapa besar serta seberapa banyak ilmu yang dapat diterima para santrinya yaitu dengan adanya evaluasi.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Tujuan evaluasi ini adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik, serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.[97]

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran mengatakan bahwa evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan disekolah, misalnya untuk orang tua, untuk guru, pemakai lulusan, dan pengembang kurikulum. Melalui evaluasi dapat dijadikan bahan informasi tentang efektivitas program sekolah.[98]

Menurut Abdurrahim Hasan dkk dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati Tingkat Dasar (Tilawati

---

[97]Abdurraohim Hasan dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an...*, hal. 16

[98]Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 245

& Tingkat Lanjutan (Al-Qur'an) mengatakan bahwa macam-macam evaluasi/ munaqosyah dibagi menjadi tiga yaitu:

a) *Pre test* adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjajagi kemampuan santri sebelum mereka mengikuti proses pembelajaran sebagai bahan untuk pengelompokan kelas.
b) Harian adalah evaluasi yang dilakukan setiap hari oleh guru untuk menentukan kenaikan halaman buku tilawati secara bersama dalam satu kelas. Pelaksanaannya sebagai berikut:
   1) Halaman diulang apabila santri yang lancar kurang dari 70 persen.
   2) Halaman dinaikkan apabila santri yang lancar minimal 70 persen.
c) Kenaikan jilid adalah evaluasi yang dilakukan secara periodik oleh *munaqisy* lembaga untuk menentukan kenaikan jilid buku tilawti.

Jadi, dengan adanya evaluasi ustadz/ustadzah dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan para santri dalam mengaplikasikan ilmunya, serta untuk mengetahui peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an para santrinya. Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan dengan cara kegiatan sorogan yang dilakukan dalam sehari-hari. Karena dari mengamati sorogan tersebut ustadz/ustadzah secara langsung mengetahui perkembangan dan peningkatannya.

C. Pembahasan Terkait Fokus ketiga:

Upaya Ustadz/ Ustadzah Dalam Meningkatkan Kemampuan Sifatul Huruf Melalui Metode Tilawati Di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang

Sifat menurut bahasa adalah sesuatu yang melekat atau menetap pada sesuatu yang lain. Sifatul huruf merupakan proses penyuaraan sehingga menjadi huruf Al-Qur'an yang sempurna meliputi nafas, suara, perubahan lidah, tenggorokan.[99]

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan sifatul huruf melalui metode tilawati di TPA Salamatussa'diyah Mojolegi Jombang.

1. **Peran ustadz/ustadzah dalam mengajar sifatul huruf ini adalah sebagai pembimbing dan motivator**

   a) Pembimbing

   Dalam pelaksanaan kegiatan peran guru sangat penting. Salah satu peran guru yaitu sebagi pembimbing, karena sejatinya seoarang anak dalam melakukan suatu hal sangat perlu bimbingan dari orang dewasa atau seorang guru. Sesuai yang ditulis oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, bahwa sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai

[99]Abdurrohim Hasan dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an...*, hal. 11

dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu. Dengan tenaganya sendiri atau meurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan. Sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid didalam interaksi belajar-mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tanggannya sendiri.[100]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif mengatakan bahwa sebagai pembimbing, peranan ini harus dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.[101]

Dalam meningkatkan kemampuan sifatul huruf di TPA Salamatussa'diyah ini peran guru sebagai pembimbing yakni para santri setiap harinya ketika belajar mengaji selalu diingatkan dan dibenarkan apabila santri tersebut kurang tepat dalam pelafalannya.

---

[100]Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pegajaran...,* hal 266
[101]Syaiful Bahri Djamarah*, Guru dan Anak Didik ...,* hal. 46

Jadi dapat diketahui dengan adanya bimbingan dari seorang guru maka para santri akan terbiasa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya.

b) Motivator

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif mengatakan bahwa sebagai motivator guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam *interaksi edukatif*, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.[102]

Jadi, peran guru sebagai motivator ini guru sebagai pondorong santri dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator harus mengetahui motif-

[102]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik..,* hal. 45

motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang rendah yang menyebabkan menurunnya prestasi belajar. Jika yang melatar belakangi minat belajar santri kurang berasal dari cara pengajaran ustadz-ustadzahnya, maka ustadz-ustadzahnya akan memperbaiki cara mengajarnya. Dan jika faktor itu berasal dari santrinya maka ustadz/ ustadzahnya memberikan motivasi serta nasehat-nasehat agar semangat dalam belajar dengan tujuan untuk mencapai kualitas membaca.

2. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran sifatul huruf adalah metode pembiasaan dan metode ketauladanan

a) Metode Pembiasaan

Menurut Armai Arief dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam menyatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama islam.[103]

Jadi dapat diketahui dengan adanya bimbingan dari seorang ustadz/ustadzah maka para santri akan terbiasa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya dan akan melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya dengan baik tanpa ketergantungan dengan orang lain.

[103]Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 110

b) Metode tauladan

Keteladanan akan tercermin dari perilaku seorang ustadz/ustadzah, keteladanan ini merupakan hal yang sangat penting dalam mendidik para santri.

Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul "Fikih Pendidikan" menyatakan bahwa Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode keteladanan. Di maksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.[104]

Menurut Suyono dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar mengatakan bahwa guru adalah model mental yang hidup bagi siswa. Kita ingat pemeo guru, *sebagai digugu lan ditiru* (ditaati dan ditiru), guru adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik). Kualitas dan kekuatan dari teladan seorang guru berkaitan erat dengan karakter dan efektivitas guru. Makin efekif guru maka makin tinggi pula potensi dan kekuatannya sebagai teladan. Kualitas semacam ini akan membuatnya terampil di dalam pembelajaran, sehingga mampu memberi imajinasi, kegairahan, makna bagi pembelajaran dan pada gilirannya memberikan satu energi

[104]Heri jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 224

kepada guru sebagai teladan. Teladan yang efektif akan mampu memberi semangat dan keberanian para siswa untuk belajar.[105]

Menurut M. Fadillah dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA mengatakan bahwa ketika seorang guru menunjukkan sikap-sikap yang baik dalam kesehariannya, terutama dalam proses pembelajaran, baik perbuatan maupun ucapan, secara otomatis akan diamati dan diikuti oleh peserta didik. Maka dari itu, sejak dari awal seorang guru harus betul-betul memiliki budi pekerti yang baik sehingga dapat menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik. Demikianlah pentingnya mengapa metode keteladanan sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Selain peserta didik suka mengikuti apa yang dikerjakan guru, juga untuk memberikan gambaran-gambaran positif pada diri peserta didik sehingga nantinya ia akan memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.[106]

Jadi, metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, dan lain-lain.

---

[105]Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hal. 191

[106]M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/ MA,* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 197

3. Peran orang tua dalam mendidik anak untuk selalu membaca Al-Qur'an sangat berpengaruh

Menurut Hasan Basri dalam bukunya yang berjudul Landasan pendidikan mengatakan bahwa orang tua berkewajiban untuk mendidik dan mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknya. Suami harus menjadi teladan bagi istrinya dan menjadi pemimpin yang mengayomi, sedangkan istri harus taat dan berbakti kepada keluarganya dengan dasar ilmu agama. Orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdi kepada Allah SWT. Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dibebankan kepada orang lain. sebab selain orang tua, dalam memikul tanggung jawab pendidikan itu hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tangggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik adalah pelimpahan tanggung jawab dari orang tua, karena satu atau lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.[107]

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad dalam bukunya yang berjudul Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik menyatakan bahwa guru bukanlah satu-satunya orang dewasa yang dapat mempengaruhi dan membentuk perbedaan anak di sekolah. Orang tua secara langsung maupun

[107]Hasan Basri, *Landasan Pendidikan,* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 42

tidak langsung dapat mempengaruhi keberhasilan anak di sekolah. Skor tes IQ dan tes prestasi, juga terhadap perilaku dan sikap terhadap sekolah.[108]

Jadi, peran orang tua sangatlah penting dalam mendidik anaknya untuk membaca Al-Qur'an, karena orang tua memiliki peran yang dominan bagi anaknya. Orang tua janganlah hanya menyuruh saja akan tetapi harus memberi contoh terlebih dahulu kepada anaknya.

[108]Hamzah B.Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 280